

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sebagai negara berkembang, struktur perekonomian Indonesia masih didominasi oleh sektor agraris. Ketergantungan pada sektor ini menjadikan ekonomi Indonesia rentan terhadap gangguan, baik dari sisi internal maupun eksternal. Stabilitas ekonomi kerap kali menjadi tantangan utama yang harus dihadapi pemerintah. Ketidakstabilan ekonomi, seperti lambatnya pertumbuhan ekonomi dan tekanan inflasi yang tinggi merupakan masalah yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Inflasi adalah salah satu indikator ekonomi yang memiliki peran penting dalam mengukur stabilitas ekonomi suatu negara. Tingkat inflasi yang tidak terkendali dapat memicu kenaikan biaya produksi, menurunkan daya beli Masyarakat dan mengurangi investasi. Dampak negatif dari inflasi membuatnya menjadi salah satu isu yang terus mendapat perhatian pemerintah dan ekonom (Sarbaini & Nazaruddin, 2023). Menurut (Putri, 2019), inflasi dapat menimbulkan gejolak ekonomi yang berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat kesejahteraan masyarakat.

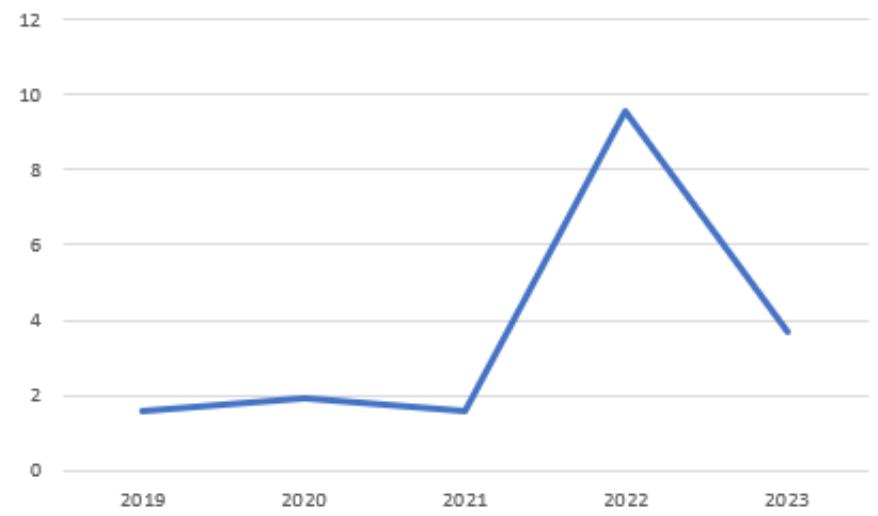
Inflasi terjadi akibat ketidakseimbangan antara permintaan agregat dan penawaran agregat. Ketika harga barang dan jasa terus meningkat secara umum dalam jangka panjang, inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat karena biaya pinjaman yang tinggi. Situasi ini juga menurunkan minat produsen

untuk meningkatkan investasi, sehingga berdampak pada penurunan pendapatan nasional. Dalam jangka panjang, inflasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi secara keseluruhan (Rizani et al., 2023).

Menurut (Heru, 2012), inflasi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori berdasarkan tingkatannya:

- 1) Inflasi ringan: Persentase inflasi yang tidak melebihi 10% dalam setahun.
- 2) Inflasi sedang: Tingkat inflasi antara 20%-200%, biasanya terjadi pada situasi darurat seperti perang.
- 3) Hiperinflasi: Tingkat inflasi di atas 200% per tahun, yang dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan terhadap mata uang.

Untuk melihat perkembangan inflasi Indonesia lima tahun terakhir, berikut disajikan grafik inflasi di Indonesia pada tahun 2019-2023.



Sumber : Worldbank data 2025

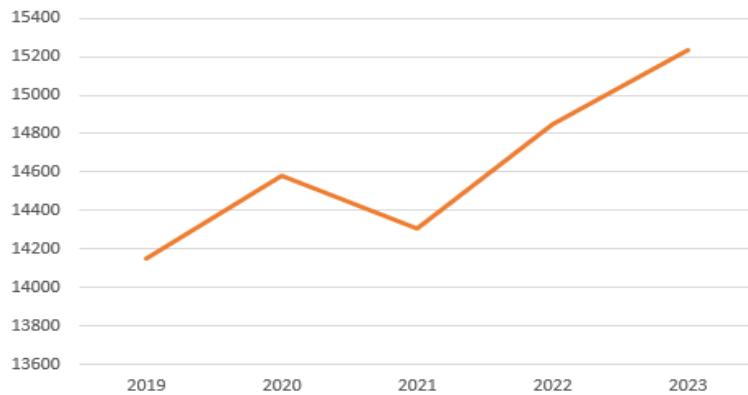
**Gambar 1. 1 Inflasi Indonesia 2019-2023 (Persen)**

Dilihat dari grafik, inflasi Indonesia periode 2019-2023 belum stabil. Pada tahun 2020 inflasi di Indonesia sebesar 1,59% . Namun pada tahun 2021 inflasi

di Indonesia tercatat sebesar 1,92% disebabkan karena pandemi *Covid-19* yang melanda Indonesia. Inflasi terus meningkat hingga pada tahun 2022 mencapai angka 9,56% disebabkan kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak), peningkatan harga pangan dan pemulihan pasca pandemi. Dan pada tahun 2023 inflasi berhasil turun di angka 3,67%. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap inflasi yang terkendali salah satu diantaranya adalah kebijakan pemerintah. Faktor-faktor ekonomi seperti nilai tukar, suku bunga, dan jumlah uang beredar syariah memiliki peran signifikan dalam memengaruhi inflasi.

Teori permintaan-penawaran valuta asing dijelaskan oleh beberapa ahli ekonomi dalam konteks pasar valuta asing. Salah satunya adalah John Maynard Keynes yang menyoroti peran spekulasi dan ekspektasi dalam nilai tukar. Teori permintaan-penawaran valuta asing menunjukkan bahwa nilai tukar yang melemah cenderung meningkatkan harga barang, sehingga berkontribusi terhadap inflasi melalui efek pass-through di beberapa wilayah, termasuk di negara Indonesia. Di Indonesia sendiri, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) cenderung lemah. Bahkan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (USD) belum stabil dari tahun ketahun. Berbagai macam faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (USD) belum stabil.

Pada grafik dibawah, disajikan perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) dalam lima tahun terakhir, yaitu dimulai pada tahun 2019 sampai tahun 2023, yang masih menunjukkan kurva perkembangan naik turun. Data yang disajikan bersumber dari worldbank data indonesia publikasi tahun 2024 dan disajikan dalam bentuk kurva seperti dibawah ini.



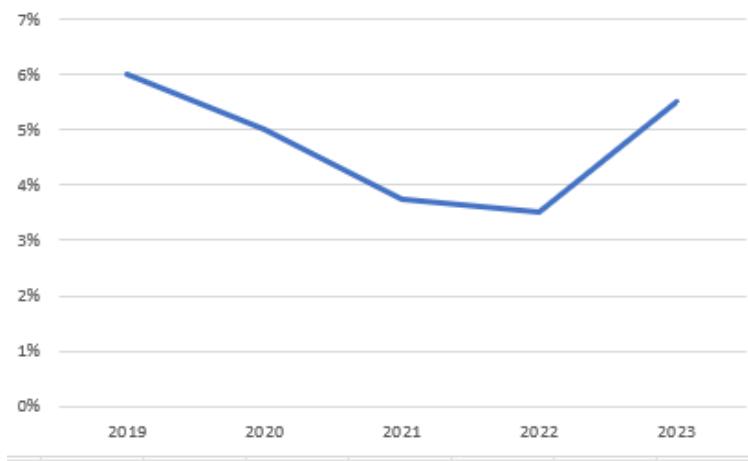
Sumber: Worldbank data 2025

**Gambar 1. 2 Nilai Tukar 2019-2023 (Rupiah/USD)**

Dilihat dari grafik diatas, perkembangan nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (USD) berada pada nominal Rp14.582,00 disebabkan, melemah dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2019 berada pada nominal Rp14.147,00,. Hal ini disebabkan karena pandemi *Covid-19* yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia. Pada tahun 2021 nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (USD) menguat menjadi sebesar Rp14.308,00,. Hal ini disebabkan pada tahun 2021 dolar AS (USD) melemah terhadap banyak mata uang dunia termasuk rupiah.

Di tahun 2022 nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) kembali melemah dikarenakan pada tahun ini dolar Amerika Serikat kembali menguat terhadap hampir semua mata uang dunia. Dan pada tahun 2023 nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) melemah kembali dikarenakan pada tahun 2023 diadakan pemilihan presiden Amerika Serikat, sehingga ketidak pastian politik meningkat yang menyebabkan investor cenderung menghindari aset beresiko dan beralih ke aset yang lebih aman seperti dolar Amerika Serikat (USD).

Suku bunga, sebagai alat kebijakan moneter, juga memainkan peran penting. Kenaikan suku bunga dapat menekan inflasi dengan mengurangi konsumsi dan investasi, namun juga dapat meningkatkan beban utang perusahaan (A. Mahendra, 2016). Berdasarkan pandangan Keynesian, suku bunga memiliki peran mengendalikan tingkat konsumsi dan investasi. Penurunan suku bunga dapat mendorong peningkatan konsumsi dan investasi yang berpotensi meningkatkan inflasi, sedangkan suku bunga yang tinggi cenderung menekan inflasi dengan mengurangi permintaan agregat. Berikut grafik perkembangan suku bunga Indonesia tahun 2019-2023.



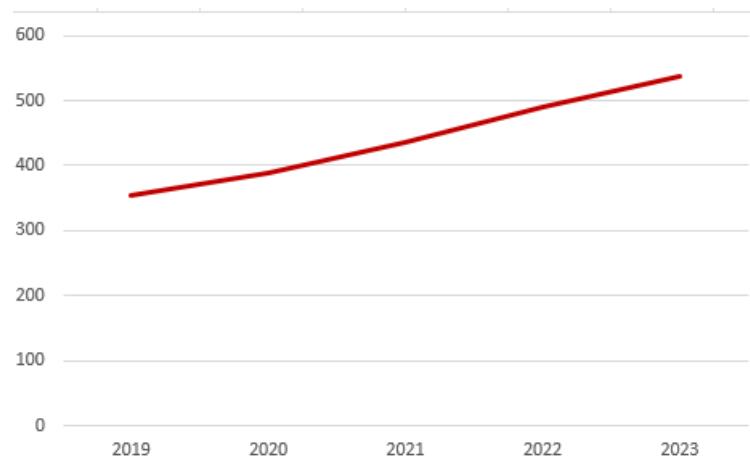
Sumber: Badan Pusat Statistika 2025

**Gambar 1. 3 Suku Bunga Indonesia 2019-2023 (Persen)**

Suku bunga di Indonesia juga masih belum stabil dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 suku bunga Indonesia menurun berada pada angka 3,5% dikarenakan bank sentral menurunkan suku bunga agar pertumbuhan ekonomi pasca pandemi bisa berangsur pulih.

Sebagai salah satu indikator dalam perekonomian, jumlah uang beredar juga memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi

nasional. Menurut teori klasik jika pertumbuhan uang melebihi pertumbuhan barang, maka nilai uang menurun dan harga naik. Pandangan Klasik menyatakan bahwa inflasi disebabkan oleh kelebihan uang atau kredit, sehingga solusinya adalah membatasi peredaran uang dan kredit. Berikut data jumlah uang beredar syariah di Indonesia tahun 2006-2023.



Sumber: OJK data 2025 (diolah)

**Gambar 1. 4 JUB Syariah Indonesia 2019-2023 (Triliun)**

Secara keseluruhan jumlah uang beredar syariah juga dipengaruhi oleh berbagai macam faktor ekonomi yang terjadi. Tahun 2020 jumlah uang beredar syariah Indonesia meningkat karena dipengaruhi pandemi *Covid-19* dan ketidakpastian ekonomi. Pada tahun 2022 jumlah uang beredar syariah semakin meningkat karena pemulihan ekonomi global. Usaha-usaha syariah, UMKM halal dan wisata halal mulai bangkit.

Melihat peran penting inflasi dalam stabilitas ekonomi, penelitian ini akan fokus pada analisis pengaruh nilai tukar rupiah, suku bunga, dan jumlah uang beredar syariah terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2006-2023.

Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan untuk pengambilan kebijakan ekonomi yang lebih efektif.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar, suku bunga dan jumlah uang beredar syariah terhadap Inflasi di Indonesia secara parsial?
2. Bagaimana pengaruh secara bersama-sama nilai tukar, suku bunga dan jumlah uang beredar syariah terhadap inflasi?
3. Seberapa besar elastisitas nilai tukar, suku bunga dan jumlah uang beredar syariah terhadap inflasi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari penjelasan di atas, tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, suku bunga dan jumlah uang beredar syariah terhadap Inflasi di Indonesia secara parsial.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, suku bunga dan jumlah uang beredar syariah terhadap Inflasi di Indonesia secara bersama-sama.
3. Untuk mengetahui elastisitas nilai tukar, suku bunga dan jumlah uang beredar syariah terhadap inflasi.

Manfaat dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan mampu memberikan informasi dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia dan dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam mengatasi inflasi di Indonesia.
2. Menjadi referensi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian serupa di masa depan.
3. Sebagai salah satu syarat mendapat gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi.
4. Sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan, terkait dengan pengendalian inflasi di Indonesia.

## **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam analisis inflasi. Penggunaan jumlah uang beredar syariah sebagai salah satu variabel independen memberikan nilai kebaruan (novelty) karena masih jarang diteliti secara spesifik dalam konteks inflasi di Indonesia. Selain itu, pendekatan model log-linear untuk mengukur elastisitas juga menjadi keunikan tersendiri dan dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya yang ingin menggali sensitivitas inflasi secara mendalam.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Pemerintah dapat menjadikannya sebagai referensi dan masukan untuk merumuskan kebijakan yang dapat menekan inflasi. Pelaku usaha dan investor

dapat menjadikannya sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis terkait dinamika ekonomi.

## 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Indonesia, dengan fokus pada analisis data makroekonomi yang mencakup variabel nilai tukar rupiah, suku bunga, jumlah uang beredar syariah, dan inflasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari lembaga resmi Worldbank dan OJK yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

### 1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari 2025. Adapun jadwal penelitian yang akan dilaksanakan dapat dilihat pada tabel 1.1

### Tabel 1. 1.Jadwal Penelitian